



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran  
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>  
 Volume 7 Nomor 1, 2024  
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

*Submitted : 17/01/2024*  
*Reviewed : 22/01/2024*  
*Accepted : 24/01/2024*  
*Published : 30/01/2024*

Faizun Najah<sup>1</sup>  
 Ach. Syamsur<sup>2</sup>

## PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN MORAL SISWA MELALUI PEMBIASAAN SHALAT BERJAMAAH DHUHUR DI LEMBAGA MA. HIDAYATUL ULUM BULU PRAGAAN DAYA TAHUN PELAJARAN 2023/2024

### Abstrak

Guru bukan hanya sebagai pendidik yang memberikan teori dan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada setiap peserta didiknya kemudian selesai. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan moral siswa melalui pembiasaan shalat berjamaah Dhuhr serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam meningkatkan moral siswa melalui pembiasaan shalat berjamaah Dhuhr. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi dengan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran guru dalam meningkatkan moral siswa melalui pembiasaan shalat berjamaah Dhuhr di MA Hidayatul Ulum adalah meliputi peran sebagai pembimbing, penasehat dan teladan bagi anak didiknya, dengan indikator meliputi ketaatan terhadap ajaran agama, tumbuhnya disiplin diri, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki rasa keterbukaan, memiliki tatakrama dan sopan santun, memiliki rasa malu dan menumbuhkan kejujuran. Sedangkan Faktor pendukung dari peran guru dalam meningkatkan moral siswa melalui shalat berjamaah Dhuhr di MA Hidayatul Ulum adalah adanya dukungan wali murid. Sedangkan faktor penghambatnya adalah lingkungan di mana siswa bergaul, penggunaan android dan rasa malas dari siswa itu sendiri.

**Kata Kunci:** Moral Siswa, Peran Guru, Shalat Berjamaah

### Abstract

Teachers are not only educators who provide theory and teach science to each student and then finish. The aim of the research is to determine the role of teachers in improving student morale through the habit of praying together at Dhuhr and to find out the supporting and inhibiting factors for the role of teachers in improving student morale through getting used to praying together at Dhuhr. This research uses field research with a descriptive qualitative approach. Data collection techniques were carried out by means of observation, interviews and documentation with data analysis techniques, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the research show that the teacher's role in improving student morale through the habit of performing Dhuhr congregational prayers at MA Hidayatul Ulum includes the role of a guide, advisor and role model for their students, with indicators including obedience to religious teachings, growing self-discipline, having a sense of responsibility, having a sense of openness, having manners and manners, having a sense of shame and cultivating honesty. Meanwhile, the supporting factor for the teacher's role in improving student morale through Dhuhr congregational prayers at MA Hidayatul Ulum is the support of the student's parents. Meanwhile, the inhibiting factors are the environment where students socialize, the use of Android and the students' own sense of laziness.

**Keywords:** Student Morale, Teacher's Role, Congregational Prayer

<sup>1,2</sup> Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan  
 email: faizunnajah@gmail.com, achsyamsur@gmail.com

## PENDAHULUAN

Sekolah merupakan salah satu tempat di mana peserta didik mendapatkan pendidikan secara formal, bukan hanya tempat kegiatan belajar mengajar berlangsung dan mencari ilmu tetapi juga tempat berkumpul, bermain serta berbagai keceriaan antar peserta didik yang satu dengan yang lainnya (Rifa'i et al., 2018). Sekolah juga mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan karakter pribadi dan moral peserta didik, oleh karena itu peran guru berpengaruh cukup besar untuk membentuk karakter peserta didik yang bermoral bukan hanya untuk menjadikan peserta didik pintar dan cerdas (Agustin, 2021; Lestari, 2020; Saadah & Asy'ari, 2022; Shinta & Ain, 2021).

Madrasah sebagai sebuah lembaga pendidikan mempunyai peran dan tanggung jawab yang besar dalam membentuk pribadi yang berakhlakul karimah (Chairiyah, 2021). Madrasah adalah suatu lembaga yang menjalankan proses pendidikan dengan memberikan pengajaran kepada siswa-siswanya. Usaha pendidikan di madrasah merupakan kelanjutan pendidikan dalam keluarga.

Madrasah juga merupakan lembaga di mana terjadi proses sosialisasi anak setelah keluarga sehingga mempengaruhi pribadi anak dan perkembangan sosialnya dan diselenggarakan secara formal (Khadijah & Jf, 2021). Proses pembentukan akhlak dan moral peserta didik di Madrasah dapat dilakukan baik melalui pembelajaran di kelas maupun di luar kelas seperti kegiatan keagamaan yang diharapkan dapat membentuk karakter yang baik pada peserta didik, seperti pembiasaan shalat berjama'ah sebagai upaya guru dalam meningkatkan moral siswa. Akan tetapi, pada kenyataannya ada beberapa peserta didik MA. Hidayatul Ulum yang terkadang tidak mengikuti shalat berjama'ah, sehingga hal ini dapat menimbulkan pengaruh bagi teman-temannya yang lain.

Dewasa ini, moral sudah mulai terabaikan dan menjadi masalah dalam dunia pendidikan. Banyak peserta didik terkena syndrome teknologi, kehilangan jatidiri, malas belajar dan cenderung konsumtif terhadap sesuatu yang bersifat instan. Gejala ini muncul sebagai akibat dari pesatnya globalisasi di mana dunia ada dalam genggaman, berbagai kemudahan hidup diberikan, dan penghormatan terhadap budaya ketimuran yang notabene berasaskan nilai-nilai moral dan etika sudah mulai ditinggalkan. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan para stakeholder pendidikan, karena sinyal makin meningkatnya krisis moral dalam diri peserta didik semakin nyata terlihat dan bisa menjadi alarm negatif bagi potret buram dunia pendidikan.

Belakangan ini, lembaga pendidikan cukup kesulitan dalam menghadapi berbagai persoalan seiring kehadiran globalisasi yang membawa perubahan secara drastis bagi perilaku dan tingkah laku generasi muda yang menjadi harapan bangsa dan agama. Mengingat generasi muda merupakan pioner pembangunan, penerus tampuk kepemimpinan bangsa, pelestari nilai-nilai budaya lokal dalam membendung segala bentuk westernisasi yang bisa mengancam moralitas mereka. Jika globalisasi kian hari semakin menjangkiti tunas-tunas bangsa, bukan tidak mungkin moralitas mereka akan luntur diterpa badai kemewahan dan kebebasan yang melekat pada dunia global ini. Merosotnya pendidikan moral dimungkinkan karena pengaruh globalisasi yang melahirkan kemajuan dari sisi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sebagai muslim, shalat merupakan tindakan merenungkan sumber luhur yang menanamkan cinta kebenaran, kejujuran, ketulusan, keikhlasan, dan keimanan seorang dalam pribadi muslim dan merupakan bagian dari aktivitas sehari-hari. Sekurang-kurangnya lima kali dalam sehari-semalam, mengkhususkan sebagian waktu untuk menunaikan shalat. Hal ini disebabkan karena manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna, satu-satunya makhluk yang dikenakan taklif akan perintah shalat.

Tanggung jawab akan shalat yang diberlakukan hanya kepada manusia, bukan hanya asal-asalan, karena manusia telah dikarunia akal pikiran dan hati untuk mengemban amanat Tuhan sebagai khalifatullah di muka bumi. Oleh sebab itu, disamping memenuhi kebutuhan jasmaninya juga berusaha memenuhi kebutuhan rohaninya. Salah satunya dengan membina keselarasan hubungan baik dengan Tuhan, yaitu dengan mengerjakan shalat.

Shalat fardhu yang dilaksanakan secara berjama'ah bersifat sunah muakkad. Sunah muakkad artinya sunah yang diistimewakan. Nilai yang terkandung dalam shalat berjama'ah sangat besar. Nilai pahala shalat berjama'ah 27 derajat lebih besar daripada pahala shalat sendirian atau munfarid (Baidowi, 2018; Fatoni, 2019).

Kebiasaan shalat dhuhur berjama'ah di MA. Hidayatul Ulum Bulu Pragaan Daya sewaktu jam istirahat merupakan upaya yang dilakukan guru untuk menjadikan peserta didiknya disiplin dalam menjalankan shalat tepat pada waktunya, sebagai bekal usia dewasa, Sehingga kegiatan shalat berjama'ah dilakukan setiap hari dan menjadi pembiasaan di Lembaga pendidikan MA. Hidayatul Ulum tersebut. Sejalan dengan bentuk ibadah praktek yaitu shalat berjama'ah maka terdapat bahan pelajaran yang tidak hanya bersifat praktek saja, tetapi juga bernuasa kajian ibadah yang luas yaitu pembentukan moral spritual.

Beberapa karya semisal yaitu Kasim, R. (2019) bahwa peran guru di SMA Muhammadiyah Sungguminasa terbagi menjadi dua, yaitu sebagai demonstrator dan organisator, dengan contoh-contoh konkret seperti ketepatan waktu, tutur kata sopan, dan larangan penggunaan hp di kelas sebagai bagian dari peran mereka dalam membentuk moral siswa (Kasim, 2019). Fauziyah, A. (2017) bahwa peran guru IPS dalam meningkatkan moral siswa diwujudkan melalui pembentukan sikap positif, keteladanan, dan pembiasaan, sementara faktor pendukungnya melibatkan data pribadi, lingkungan keluarga, dan karakter siswa, sedangkan faktor penghambatnya melibatkan faktor internal siswa, lingkungan, dan dampak negatif dari keluarga (Fauziyah, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan moral siswa melalui pembiasaan shalat berjama'ah Dhuhr di lembaga MA. Hidayatul Ulum dan untuk menggambarkan faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam upaya tersebut.

## **METODE**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, menitikberatkan pada peran guru IPS dalam meningkatkan moral siswa melalui pembiasaan shalat berjama'ah Dhuhr di MA Hidayatul Ulum Bulu Pragaan Daya. Lokasi penelitian adalah lingkungan sekolah tersebut, dengan Kepala MA Hidayatul Ulum, K. Erfan Hadi, M.Pd.I, para guru (Ach. Syaiful Bahri, S.Pd., Ach. Fauzi, S.Sos., Khairul Umam, M.Pd., Rudi Irawan, S.Pd., dan Noerhayati, S.Pd.I), serta perwakilan siswa per kelas (Arini Addina Yasmi, Aldi Fairus, dan Ali Imron) sebagai sumber data utama.

Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang peran guru IPS dalam membentuk moral siswa melalui shalat berjama'ah Dhuhr. Wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara, mencakup pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dokumentasi melibatkan data-data tambahan dari catatan, transkrip, buku, dan foto-foto kegiatan.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan untuk memilih informasi pokok dan mencari tema penting, kemudian penyajian data dilakukan melalui naratif, bagan, dan hubungan antar kategori. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan memastikan bahwa kesimpulan yang diambil didukung oleh bukti-bukti yang valid.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Lembaga Hidayatul Ulum saat ini sudah semakin akrab di mata masyarakat Bulu Pragaan Daya. Hal ini disebabkan kreatifitas dan kapabilitas para pengelola dalam mengemas dan mengelola lembaga pendidikan yang tidak hanya konsentrasi pada pendidikan salafiyah tetapi juga mengadopsi pola pendidikan modern yang diselenggarakan pada pagi hari mulai dari tingkat RA, MI, dan MTs. Hidayatul Ulum. Sementara untuk mempertahankan ciri khas pondok pesantren, lembaga Hidayatul Ulum juga merealisasikan berdirinya madrasah diniyah dengan fokus pada pengajian kitab turath bagi semua santri Hidayatul Ulum.

Selain itu, tuntutan masyarakat terus bertambah mengingat lulusan MTs. Hidayatul Ulum harus keluar ketika ingin melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Karenanya pengasuh lembaga Hidayatul Ulum berinisiatif untuk mendirikan Madrasah Aliyah Hidayatul Ulum untuk memenuhi tuntutan masyarakat sekitar, sebagai bukti bahwa eksistensi lembaga Hidayatul Ulum sangat dibutuhkan oleh masyarakat.

Dalam perjalanannya, Madrasah Aliyah Hidayatul Ulum dipimpin oleh H. Suhir BA sebagai kepala pertama di Madrasah Aliyah Hidayatul Ulum dengan segala upaya yang

ditorehkan menjadi madrasah yang dipercaya masyarakat, maka seluruh sivitas pengelola Madrasah Aliyah Hidayatul Ulum dengan semangat yang tinggi akhirnya Madrasah Aliyah Hidayatul Ulum mendapat restu dari Pemerintah dengan status Terdaftar, dengan segala kekurangan, masih menjadi (homework) bagi pengelola.

Waktu amat cepat berlalu, peran bapak H. Suhir BA sebagai kepala MA Hidayatul Ulum tercinta kini telah usai, Sang sutradara Agung Allah Robbul Izzati telah memanggil H. Suhir BA untuk menghadap kepangkuannya pada preode 2010 sementara sejak berpulangannya kepala MA pertama kini telah membuat pengurus yayasan Hidayatul Ulum harus melakukan ganti orang yang biasa menggantikan posisi kepala Madrasah Aliyah Hidayatul Ulum, akhirnya pada waktu Ketua Yayasan Hidayatul Ulum Mengeluarkan kebijakan yang itu sudah menjadi kesepakatan bersama pengurus yayasan. Untuk mengangkat Muhammad Yusuf MH sebagai kepala MA Hidayatul Ulum kedua.

Pada tahun Ajaran 2010-2011 pengurus yayasan Hidayatul Ulum terus berusaha memberikan yang terbaik pada peserta didiknya. Perbaikan Administrasi, keaktifan dari pengelola madrasah, menjadi target bagi pengurus yayasan untuk menjawab impian masyarakat pada umumnya. hal tersebut merupakan refrensi yayasan selama terjadinya pergantian Kepala priode kedua. Akhirnya pengurus yayasan Hidayatul Ulum Pada waktu itu pula menggelar rapat terbuka dengan para pelaksana pendidikan dilingkungan Lembaga Pendidikan Islam Hidayatul Ulum, untuk melakukan pergantiaan kepala Madrasah Aliyah. dengan alasan beliau Muhammad Yusuf MH. mempunyai kesibukan pribadi, Sekaligus sebagai Pegawai Negeri (PN) di Kabupaten Sumenep. Maka Dengan ini, Ketua yayasan memberikan kebijakan pada forum untuk melakukan pemilihan secara demokratis. dengan kebijakan tersebut akhirnya terjadilah proses pemilihan, yang menghasilkan Zainullah, SH. sebagai kepala Madrasah Aliyah ketiga di Hidayatul Ulum, sampai Tahun 2014.

Pada tahun Ajaran 2014-2015 pengurus yayasan Hidayatul Ulum terus berusaha memberikan yang terbaik pada peserta didiknya. Perbaikan Administrasi, keaktifan dari pengelola madrasah, menjadi target bagi pengurus yayasan untuk menjawab impian masyarakat pada umumnya. hal tersebut merupakan refrensi yayasan selama terjadinya pergantian Kepala priode kedua. Akhirnya pengurus yayasan Hidayatul Ulum Pada waktu itu pula menggelar rapat terbuka dengan para pelaksana pendidikan dilingkungan Lembaga Pendidikan Islam Hidayatul Ulum, untuk melakukan pergantiaan kepala Madrasah Aliyah, yang memundurkan diri dengan alasan beliau Zainullah, SH. mempunyai kesibukan pribadi, yang dapat menghambat tugasnya sebagai kepala madrasah.

Karenanya, Ketua yayasan memberikan kebijakan pada forum untuk melakukan pemilihan secara demokratis. dengan kebijakan tersebut akhirnya terjadilah proses pemilihan, yang menghasilkan K. Erfan Hadi, S.Sy. yang tak lain adalah putra ke lima KH. Abd. Hadi MD. dari 7 bersaudara sebagai kepala Madrasah Aliyah ke Empat di Lembaga Pendidikan Hidayatul Ulum, sampai sekarang, dan ternyata ditangan beliau MA Hidayatul Ulum seolah olah bangkit dari mati surinya, tak sedikit prestasi yang diraih oleh siswa siswi MA hidayatul Ulum, baik tingkat antar Desa sampai antar Kabupaten.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam meningkatkan moral siswa melalui pembiasaan shalat berjamaah Dhuhur di MA Hidayatul Ulum sangat penting. Guru memegang peran strategis sebagai pelaku utama dalam implementasi program pendidikan di sekolah, menjadi figur yang digugu dan ditiru oleh peserta didik. Dalam konteks ini, peran guru melibatkan fungsi sebagai pembimbing, penasehat, dan teladan.

Sebagai pembimbing, guru memberikan bimbingan kepada peserta didik yang membutuhkan, seperti yang tidak hafal bacaan shalat atau melakukan kesalahan dalam gerakan shalat. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik memahami bacaan dan gerakan shalat dengan benar, sehingga pelaksanaan shalat tidak sia-sia. Sebagai penasehat, guru memberikan nasehat kepada peserta didik yang malas atau sering melanggar ketentuan madrasah. Fokusnya adalah menciptakan disiplin dalam melaksanakan shalat dan ketaatan terhadap aturan, karena shalat dianggap sebagai kunci perilaku baik. Sebagai teladan, guru berperan sebagai cermin tempat berkaca bagi anak didik, di mana kata-kata yang diucapkan guru harus sejalan dengan tindakan yang dilakukan.

Indikator moral yang diharapkan muncul melalui pembiasaan shalat berjamaah Dhuhur mencakup ketaatan terhadap ajaran agama, tumbuhnya disiplin diri, rasa tanggung jawab, keterbukaan, tatakrama dan sopan santun, rasa malu, dan kejujuran. Pembiasaan ini diharapkan dapat membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai moral yang diinginkan.

Namun, dalam implementasinya, terdapat faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama adalah dukungan dari wali murid, yang dianggap sebagai modal utama dalam meningkatkan moral siswa. Namun, faktor penghambat mencakup lingkungan tempat siswa bergaul, penggunaan android yang massif di kalangan siswa, dan rasa malas dari siswa itu sendiri. Lingkungan yang kurang mendukung dan pengaruh teknologi dapat memengaruhi identitas dan perilaku siswa secara negatif, sementara rasa malas menjadi hambatan internal yang dapat menghambat proses pembentukan moral.

Pentingnya perhatian terhadap faktor-faktor ini dalam merancang strategi pembinaan moral menjadi jelas. Faktor pendukung seperti dukungan wali murid dapat diperkuat, sedangkan faktor penghambat seperti penggunaan android dan rasa malas siswa perlu diatasi dengan pendekatan yang tepat. Dengan demikian, peran guru dalam meningkatkan moral siswa melalui pembiasaan shalat berjamaah Dhuhur dapat berjalan lebih efektif dan berdampak positif pada pembentukan karakter siswa.

### **Peran Guru dalam Meningkatkan Moral Siswa melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah Dhuhur**

Dalam pelaksanaan pembiasaan shalat berjamaah Dhuhur di MA Hidayatul Ulum, peran guru dalam meningkatkan moral siswa tercermin melalui berbagai fungsi, seperti pembimbing, penasehat, dan sebagai teladan. Sebagai pembimbing, guru memberikan bimbingan kepada siswa yang membutuhkan, termasuk dalam hal tidak hafal bacaan shalat dan kesalahan gerakan shalat. Penasehatan dilakukan terutama terhadap siswa yang cenderung malas atau melanggar ketentuan madrasah, dengan tujuan agar siswa disiplin dan taat terhadap aturan. Selain itu, keteladanan guru menjadi aspek kunci dalam membentuk moral siswa, di mana perilaku dan tindakan guru menjadi teladan yang dijadikan acuan oleh siswa.

Peran-peran tersebut selaras dengan konsep peran guru sebagai pembimbing, penasehat, dan teladan yang diungkapkan oleh ahli pendidikan seperti Pullias, Young, dan Mulyasa. Pembimbingan dalam konteks ini mencakup aspek teknis shalat, penasehatan berkaitan dengan disiplin dan ketertiban, sementara keteladanan guru menjadi landasan moral bagi siswa. Dalam pelaksanaannya, peran guru tidak hanya terfokus pada lingkup formal, melainkan juga mencakup berbagai tempat non formal seperti masjid, mushola, dan rumah.

Ketiga peran guru tersebut diterapkan dengan mempertimbangkan faktor-faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung melibatkan data pribadi siswa, lingkungan keluarga, dan karakter siswa itu sendiri. Sebaliknya, faktor penghambat mencakup aspek internal siswa, pengaruh lingkungan, dan dampak negatif dari keluarga. Dengan memahami faktor-faktor ini, guru dapat merancang pendekatan yang sesuai untuk meningkatkan moral siswa melalui pembiasaan shalat berjamaah Dhuhur.

Dalam konteks moral, nasehat, pembiasaan, dan keteladanan menjadi strategi yang tepat. Hal ini sesuai dengan pandangan Abuddin Nata, yang menjelaskan bahwa al-Qur'an menggunakan nasehat sebagai cara untuk menyampaikan ajaran moral. Pembiasaan shalat berjamaah Dhuhur di MA Hidayatul Ulum menjadi metode yang sesuai, seiring dengan anjuran Rasulullah saw. untuk mengajarkan shalat kepada anak-anak sejak usia dini.

Dari segi moral, pembiasaan shalat berjamaah Dhuhur di MA Hidayatul Ulum bertujuan untuk membentuk beberapa indikator moral pada siswa. Ketaatan terhadap ajaran agama, tumbuhnya disiplin diri, rasa tanggung jawab, keterbukaan, tatakrama, rasa malu, dan kejujuran menjadi nilai-nilai moral yang diharapkan muncul melalui kegiatan ini. Indikator moral tersebut sejalan dengan dasar pembentukan pribadi siswa dalam pendidikan moral, menciptakan siswa yang tidak hanya kreatif akademis tetapi juga memiliki akhlak mulia.

Moral, dipahami sebagai ajaran dari agama, bijak, orang tua, dan guru, diintegrasikan dalam konsep akhlak. Sumber ajaran moral mencakup agama, adat istiadat, dan ideologi tertentu. Oleh karena itu, pembiasaan shalat berjamaah Dhuhur di MA Hidayatul Ulum menjadi strategi yang relevan dalam membentuk akhlak siswa.

Dalam kesimpulannya, peran guru dalam meningkatkan moral siswa melalui pembiasaan shalat berjamaah Dhuhur di MA Hidayatul Ulum tercermin melalui pembimbingan, penasehatan, dan keteladanan. Faktor pendukung dan penghambat menjadi pertimbangan dalam implementasi peran guru ini. Strategi moral seperti nasehat, pembiasaan, dan keteladanan diimplementasikan dengan mempertimbangkan indikator moral yang diharapkan muncul pada siswa. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek formal di lembaga pendidikan, tetapi juga merangkul berbagai konteks non formal dalam pembentukan karakter siswa.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru dalam Meningkatkan Moral Siswa melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah Dhuhur**

Faktor pendukung utama dalam peran guru untuk meningkatkan moral siswa melalui pembiasaan shalat berjamaah Dhuhur di MA Hidayatul Ulum adalah dukungan dari wali murid atau keluarga. Dukungan ini dianggap sebagai modal utama karena keluarga atau orang tua memiliki peran sebagai teladan dan pembentuk dasar kepribadian anak. Adanya dukungan wali murid memberikan landasan kuat untuk pembentukan moral siswa, di mana ketiadaan teguran dari keluarga dapat membentuk kebiasaan negatif yang berulang.

Namun, terdapat beberapa faktor penghambat yang dapat mempengaruhi upaya guru dalam meningkatkan moral siswa. Lingkungan di mana siswa bergaul menjadi salah satu faktor yang signifikan. Selain itu, penggunaan android yang mendominasi kalangan siswa juga menjadi faktor penghambat, karena dapat menggeser peran keluarga dan memengaruhi identitas dan perilaku siswa secara negatif. Selain itu, rasa malas yang muncul dari diri siswa sendiri menjadi hambatan internal yang dapat menghambat proses pembentukan moral.

Pentingnya faktor lingkungan dalam pengembangan moral individu ditekankan oleh pandangan Horrocks yang dikutip oleh Muhammad Ali dan Muhammad Asrori. Lingkungan, baik itu dalam keluarga, madrasah, atau masyarakat, memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan moral individu. Aspek-aspek psikologis, sosial, budaya, dan fisik kebendaan dalam lingkungan tersebut dapat membentuk landasan moral individu. Oleh karena itu, perhatian terhadap lingkungan siswa sebagai faktor penghambat perlu diperhatikan dalam merancang strategi pembinaan moral melalui pembiasaan shalat berjamaah Dhuhur.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam meningkatkan moral siswa melalui pembiasaan shalat berjamaah Dhuhur di lembaga MA Hidayatul Ulum mencakup peran sebagai pembimbing, penasehat, dan teladan dengan indikator ketaatan terhadap ajaran agama, tumbuhnya disiplin diri, rasa tanggung jawab, keterbukaan, tatakrama, sopan santun, rasa malu, dan pembentukan kejujuran. Faktor pendukung terletak pada dukungan wali murid, sementara faktor penghambatnya melibatkan lingkungan pergaulan siswa, penggunaan perangkat Android, dan tingkat motivasi siswa yang mungkin kurang.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustin, N. (2021). Peran guru dalam membentuk karakter siswa. *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*, 1.
- Baidowi, M. (2018). *Sinergitas Guru Aqidah Akhlak dan Guru Fiqih dalam Membiasakan Kedisiplinan Sholat Berjamaah Peserta Didik MTs Darussalam Gayau Sakti Kec. Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah*. IAIN Metro.
- Chairiyah, Y. (2021). Sejarah Perkembangan Sistem Pendidikan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 49–60.
- Fatoni, T. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Local Wisdom (studi kasus di TK Islam PAS Munqidzatun Nasyi'ah Desa Wilangan Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo). *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 14(01), 49–62.
- Fauziyah, A. (2017). Peran guru IPS dalam meningkatkan moral siswa Kelas VII di MTS Negeri Turen Malang. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.
- Kasim, R. (2019). *Peran Guru dalam Membentuk Moral Siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa*. Makassar: Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan

Ilmu Pendidikan ....

- Khadijah, M. A., & Jf, N. Z. (2021). Perkembangan sosial anak usia dini teori dan strateginya. Merdeka kreasi group.
- Lestari, S. (2020). Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Sekolah. CV. Pilar Nusantara.
- Rifa'i, M., Ananda, R., & Fadhli, M. (2018). Manajemen peserta didik (Pengelolaan peserta didik untuk efektivitas pembelajaran).
- Saadah, R., & Asy'ari, H. (2022). Manajemen Sekolah Berbasis Pesantren Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(1), 1–11.
- Shinta, M., & Ain, S. Q. (2021). Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4045–4052.